BAB II
LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Rekonseptualisasi Pendidikan Islam dalam Ekosistem Global

a. Filosofi Pendidikan Islam Kontemporer dan Tantangan Globalisasi

Pendidikan Islam pada hakikatnya bukan sekadar proses mekanis transformasi pengetahuan (*transmission of knowledge*), melainkan sebuah ikhtiar spiritual dan intelektual untuk membentuk manusia yang utuh (*kaffah*). Di era kontemporer yang diwarnai oleh arus disrupsi teknologi dan globalisasi, lembaga serta organisasi keagamaan Islam dihadapkan pada tatanan sosiokultural baru yang menuntut fleksibilitas metodologis tanpa mengorbankan sakralitas epistemologis. Globalisasi telah meruntuhkan sekat-sekat geografis, memicu kompresi ruang dan waktu. Konsekuensinya, orientasi dakwah dan pembelajaran keagamaan tidak lagi dapat bersandar secara eksklusif pada ruang-ruang fisik konvensional.

Lembaga pendidikan Islam non-formal, termasuk institusi pengajian keagamaan yang digerakkan oleh organisasi perempuan seperti ‘Aisyiyah, berada pada titik nadir transformasi yang sangat krusial. Di satu sisi, terdapat kebutuhan mendesak untuk menjaga keaslian tradisi keilmuan Islam, seperti prinsip *talaqqi* (tatap muka langsung) dan *halaqah* (lingkaran studi). Di sisi lain, terdapat keniscayaan untuk mengadopsi perangkat teknologi modern agar pesan-pesan agama tetap memiliki relevansi substansial bagi masyarakat yang telah terdigitalisasi. Pembaruan metodologis ini esensial agar nilai-nilai Islam berkemajuan tidak terpinggirkan dari

dinamika ruang publik virtual yang kini mendominasi keseharian umat.[28]

b. Konsep *Lifelong Learning* (Pendidikan Sepanjang Hayat) dalam Islam

Landasan filosofis dari transformasi pengajian ‘Aisyiyah di era digital berakar kuat pada konsep *Lifelong Learning* atau Pendidikan Sepanjang Hayat. Islam memandang aktivitas menuntut ilmu sebagai kewajiban eksistensial yang melekat pada individu sejak buaian hingga liang lahad (*minal mahdi ilal lahdi*). Dalam ruang lingkup akademik, konsep ini dikristalisasikan sebagai proses belajar berkelanjutan yang melintasi batas usia dan lembaga formal, yang terintegrasi secara dinamis guna membekali masyarakat menghadapi perubahan sosial dan kultural yang masif. [29]

Dalam konteks pengajian ibu-ibu ‘Aisyiyah, gagasan pendidikan sepanjang hayat ini menemukan bentuk praktisnya. Perempuan, khususnya para ibu, memegang peran sentral sebagai pendidik pertama di ruang domestik keluarga (*al-madrasah al-ula*). Oleh karena itu, keterlibatan mereka dalam pengajian keagamaan bukan sekadar aktivitas pengisi waktu luang, melainkan bagian dari pemenuhan hak dan kewajiban belajar sepanjang hayat demi menjaga ketahanan moral keluarga. Ketika akses terhadap pengajian fisik terbatas oleh kendala mobilitas, usia, cuaca, maupun kesibukan domestik, kehadiran teknologi digital menjadi jembatan strategis agar proses transfer ilmu tidak terputus dan tetap relevan.

---

[28] Isti’anatul Mashlahah dan Syamsul Arifin, "Transformasi Metode Dakwah dan Digitalisasi Sistem Pengajian Organisasi Otonom Muhammadiyah," *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, Vol. 14, No. 2 (2023), hal. 204.

[29] Esi Hairani, "Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 1 (2018), hal. 355.

2. Paradigma Pembelajaran Virtual dan Digital Learning

a. Definisi dan Spektrum Teoretis *Digital Learning*

Untuk menghindari penyempitan makna, istilah *Digital Learning* (Pembelajaran Digital) harus diletakkan pada spektrum teoretis yang mapan di dalam literatur jurnal ilmiah. Pembelajaran digital bukan sekadar aktivitas mengganti buku cetak menjadi file PDF atau memindahkan ceramah mimbar ke rekaman video secara pasif. Ia merupakan sebuah ekosistem instruksional yang memanfaatkan teknologi digital secara sengaja untuk memperkaya, memperluas, dan mentransformasi pengalaman belajar. Integrasi teknologi dalam pendidikan non-formal terbukti dapat meningkatkan keterikatan peserta didik, mempermudah distribusi materi, dan memperluas jangkauan pemahaman keagamaan secara inklusif.[30]

b. Tipologi Pembelajaran Digital: Sinkronus dan Asinkronus

Di dalam literatur instruksional modern, implementasi pembelajaran digital secara metodologis dibagi ke dalam dua tipologi utama yang saling melengkapi:

1) Pembelajaran Sinkronus (*Synchronous Learning*): Proses pembelajaran yang terjadi secara *real-time* di mana pendidik dan pembelajar berinteraksi pada waktu yang sama meskipun berada di lokasi fisik yang berbeda. Contoh aplikatifnya adalah pelaksanaan pengajian melalui platform *video conference* seperti Zoom atau Google Meet, serta metode *hybrid* yang menerapkan penayangan penceramah secara langsung melalui layar proyektor di masjid ketika kendala geografis terjadi.
2) Pembelajaran Asinkronus (*Asynchronous Learning*): Proses pembelajaran yang bersifat fleksibel dari segi waktu (*time-independent*). Pembelajar dapat mengakses materi, menonton

[30] Waddah Al-Shboul, dkk., "The Impact of Virtual Learning Environments on Knowledge Acquisition in Non-Formal Educational Contexts," *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, Vol. 15, No. 12 (2020), hal. 118.

video rekaman ceramah, atau membaca dokumen hukum fikih kapan saja sesuai dengan ritme aktivitas mereka. Dalam studi kasus di tingkat organisasi kemasyarakatan, model ini berjalan secara intensif melalui grup koordinasi digital berbasis WhatsApp yang berfungsi sebagai wadah diskusi lanjutan pasca-pertemuan fisik.[31]

Kombinasi yang seimbang antara elemen sinkronus dan asinkronus (*blended/hybrid learning*) menghasilkan tingkat retensi pengetahuan yang jauh lebih tinggi dibandingkan hanya mengandalkan salah satu model secara kaku. Pendekatan hibrida inilah yang menjadi ruh dari transformasi dakwah digital di tingkat akar rumput, di mana keintiman emosional tatap muka tetap dijaga, sementara keterbatasan ruang-waktu diselesaikan oleh fleksibilitas sistem digital.[32]

c. Teori Konektivisme (*Connectivism*) dalam Era Pembelajaran Digital

Memasuki era digital, teori-teori belajar klasik seperti Behaviorisme, Kognitivisme, dan Konstruktivisme dinilai memiliki keterbatasan dalam menjelaskan bagaimana proses perolehan pengetahuan terjadi di dalam ekosistem internet yang masif. Guna menjembatani celah teoretis tersebut, dikembangkanlah Teori Konektivisme (*Connectivism*) sebagai paradigma pembelajaran baru di era digital. Teori ini memandang bahwa pengetahuan tidak lagi hanya tersimpan secara internal di dalam kognisi individu, melainkan tersebar secara luas di dalam sebuah jaringan (*network*) yang menghubungkan manusia, pangkalan data, dan perangkat teknologi.[33]

Dalam perspektif konektivisme, inti dari aktivitas belajar bukan lagi sekadar mengonsumsi atau menghafal informasi secara linear, melainkan kemampuan pembelajar untuk mengidentifikasi,

---

[31] Isti'anatul Mashlahah dan Syamsul Arifin, *Op. Cit.*, hal. 209.
[32] Waddah Al-Shboul, dkk., *Op. Cit.*, hal. 122.
[33] George Siemens, "Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age," *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, Vol. 2, No. 1 (2005), hal. 3.

menghubungkan, dan menavigasi simpul-simpul (*nodes*) informasi yang relevan di dalam jaringan digital. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kapasitas individu dalam memilah informasi yang sahih di tengah banjir informasi, serta kemampuan untuk terus memperbarui pengetahuan tersebut secara aktif lewat interaksi berkelanjutan di dalam ekosistem digital.[34]

B. Teori Konseptual

1. Konstruksi Teoretis *Virtual Learning Environment* (VLE)

a. Rekonstruksi Ruang Sosial Berbasis Lingkungan Virtual

Dalam diskursus teknologi instruksional kontemporer, penafsiran mengenai *Virtual Learning Environment* (VLE) atau Lingkungan Pembelajaran Virtual telah mengalami pergeseran epistemologis yang mendasar. VLE tidak boleh direduksi maknanya hanya sebagai wadah penyimpanan berkas digital (*static digital repository*) tempat administrator menimbun dokumen format PDF, salinan lembar presentasi, atau pranala video ceramah secara satu arah. Secara teoretis, lingkungan pembelajaran virtual didefinisikan sebagai sebuah ekosistem sosial digital yang dirancang secara sengaja untuk memfasilitasi terjadinya interaksi antar-manusia, kolaborasi, komunikasi dua arah, serta rekonstruksi pemahaman secara aktif.[35]

Ekosistem digital baru dapat dikategorikan sebagai VLE sejati apabila ruang tersebut mampu menghadirkan interaksi sosial yang dinamis. Di dalam ruang virtual ini, peserta didik atau jamaah tidak lagi diposisikan sebagai konsumen informasi yang pasif. Sebaliknya, mereka bergerak menjadi aktor sosial aktif yang ikut mengonstruksi pengetahuan melalui ruang diskusi, pemberian umpan balik interaktif, dan keterlibatan emosional di dalam jaringan, meskipun terpisahkan oleh jarak fisik.[36]

---

[34] *Ibid.*, hal. 5.
[35] Pierre Dillenbourg, "Principles of Virtual Learning Environments," *LTSN Bioscience Bulletin*, Vol. 7, No. 2 (2002), hal. 5.
[36] *Ibid.*, hal. 8.

b. Akulturasi VLE dalam Tradisi Pengajian Non-Formal Islam

Penerapan ekosistem virtual dalam ranah pendidikan Islam non-formal, khususnya institusi pengajian keagamaan perempuan di tingkat akar rumput, membawa dampak sosiologis dan metodologis yang signifikan. Keberadaan ruang publik virtual terbukti mampu meruntuhkan pembatasan geografis, faktor cuaca ekstrem, serta keterbatasan ruang domestik yang kerap kali menjadi hambatan utama bagi jamaah perempuan untuk mengakses majelis ilmu secara konsisten. Namun, agar adopsi teknologi ini tidak menimbulkan resistensi budaya di tengah masyarakat komunal tradisional yang agamis, VLE harus dirancang secara adaptif dan akomodatif terhadap karakteristik kultural penggunanya.[37]

Dalam konteks pengajian Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah (PCA) Kwanyar Bangkalan, perwujudan VLE dilakukan melalui model hibrida yang mengintegrasikan aplikasi komunikasi yang akrab digunakan sehari-hari, seperti WhatsApp Group dan platform panggilan video interaktif. Ketika cuaca buruk melanda wilayah Batah Timur, aktivitas pengajian tatap muka di Masjid Al-Muttaqien tidak serta-merta diliburkan atau terputus, melainkan dialihkan fungsinya ke dalam ruang interaksi digital. Eksplorasi ini membuktikan bahwa transformasi dakwah digital mampu memperluas fungsi edukatif masjid ke dalam ruang domestik jamaah secara efektif tanpa mereduksi esensi nilai spiritualitas pengajian itu sendiri.[38]

---

[37] Waddah Al-Shboul, dkk., "The Impact of Virtual Learning Environments on Knowledge Acquisition in Non-Formal Educational Contexts," *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, Vol. 15, No. 12 (2020), hal. 115.

[38] Isti’anatul Mashlahah dan Syamsul Arifin, "Transformasi Metode Dakwah dan Digitalisasi Sistem Pengajian Organisasi Otonom Muhammadiyah," *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, Vol. 14, No. 2 (2023), hal. 211.

2. Pendekatan Andragogi Digital pada Komunitas Keagamaan Dewasa

Tantangan utama dalam menerapkan pedagogi digital di tingkat organisasi sosial-keagamaan seperti pengajian 'Aisyiyah adalah karakteristik jamaahnya yang mayoritas berada pada fase usia dewasa (*adult learners*). Oleh karena itu, prinsip-prinsip Andragogi (pendidikan orang dewasa) harus diintegrasikan secara cermat ke dalam ruang virtual. Pembelajar dewasa memiliki karakteristik yang khas, seperti kebutuhan akan relevansi materi yang aplikatif dengan kehidupan sehari-hari, otonomi belajar yang tinggi, serta pemanfaatan akumulasi pengalaman hidup mereka sebagai basis utama dalam memahami sebuah konsep baru.

Ketika andragogi ditransformasikan ke dalam format digital (*digital andragogy*), efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada rancangan antarmuka teknologi yang inklusif dan tidak mengintimidasi pengguna yang awam teknologi (*digital immigrants*). Dalam konteks pengajian, penyampaian materi keagamaan kontemporer harus dikemas melalui platform digital yang ramah pengguna, bersifat dialogis, dan menghargai ruang diskusi interaktif. Pendekatan ini terbukti mampu memicu motivasi internal para jamaah dewasa untuk tetap aktif belajar sepanjang hayat, sekaligus mengikis kecemasan teknologi (*technostress*) yang kerap menghantui komunitas masyarakat di tingkat akar rumput.[39]

3. Integrasi Teknologi Kecerdasan Buatan (AI)

a. Landasan Teoretis *Technology Acceptance Model* (TAM)

Dalam mengkaji fenomena adopsi teknologi digital pada sebuah organisasi kemasyarakatan, draf penelitian ini memerlukan landasan teori yang kuat untuk memetakan faktor-faktor penentu penerimaan teknologi oleh para penggunanya. Salah satu kerangka teoretis yang paling mapan, valid, dan banyak dirujuk di tingkat internasional adalah *Technology Acceptance Model* (TAM). Model teoretis ini dirumuskan untuk menjelaskan bagaimana pengguna menerima, beradaptasi, dan

[39] *Ibid.*, hal. 79.

secara nyata menggunakan sebuah inovasi teknologi baru berdasarkan kondisi psikologis dan persepsi kognitif mereka.[40]

Menurut konstruk teoretis TAM, terdapat dua variabel laten utama yang secara langsung mendikte intensi atau perilaku seseorang dalam memanfaatkan teknologi baru:

1) Persepsi Kegunaan (*Perceived Usefulness*): Tingkat kepercayaan subjektif pengguna bahwa pengadopsian suatu sistem atau perangkat teknologi tertentu akan membantu meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kinerja aktivitas mereka dalam organisasi.
2) Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*): Tingkat kepercayaan di mana pengguna merasa yakin bahwa pengoperasian sistem teknologi tersebut sangat mudah dipahami, ramah pengguna, serta terbebas dari kesulitan teknis maupun usaha fisik yang memberatkan.[41]

Ketika teori TAM ini diuji dalam ruang lingkup pendidikan Islam non-formal, kenyamanan interaksi awal menjadi faktor kunci. Jika para kader, penceramah, dan jamaah memiliki persepsi bahwa instrumen digital memberikan kemudahan akses (persepsi kemudahan penggunaan) serta mempercepat pemahaman materi keagamaan secara signifikan (persepsi kegunaan), maka resistensi psikologis terhadap teknologi akan melemah, dan niat untuk menggunakan sistem digital secara berkelanjutan (*actual system usage*) akan meningkat secara drastis.

b. Integrasi Gen-AI sebagai Instrumen *Scaffolding* Digital Pembelajaran

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan generatif (*Generative Artificial Intelligence*), seperti pemanfaatan model bahasa

[40] Fred D. Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology," *MIS Quarterly*, Vol. 13, No. 3 (1989), hal. 320.
[41] *Ibid.*, hal. 323.

pintar berskala besar, telah membuka peluang baru dalam mempersonalisasikan materi instruksional keagamaan Islam. Dalam perspektif pedagogi digital kontemporer, peran AI di dalam ruang instruksional tidak diposisikan untuk menggeser otoritas ulama atau penceramah, melainkan bertindak sebagai instrumen *Scaffolding* Digital. Konsep *scaffolding* (perancah) digital merujuk pada pemberian bantuan instruksional yang terukur dan adaptif oleh sistem teknologi kepada pembelajar pada tahap awal proses eksplorasi materi, yang kemudian akan dikurangi secara bertahap seiring dengan meningkatnya kemandirian kognitif dan literasi digital pembelajar tersebut.[42]

Pemanfaatan AI generatif membantu penceramah dalam melakukan kurasi bahan ajar secara efisien, melakukan penelusuran referensi secara cepat, dan merumuskan teks khotbah atau kajian secara terstruktur sesuai dengan tingkat pemahaman audiens sasarannya. Bagi para jamaah di tingkat akar rumput, kehadiran asisten pintar berbasis AI bertindak sebagai fasilitator belajar mandiri yang responsif. AI mampu menyederhanakan penjelasan hukum fikih yang kompleks, memberikan rangkuman tematis dari teks-teks klasik, serta memicu proses berpikir kritis di dalam ruang diskusi virtual. Sinergi ini mempercepat akselerasi literasi keagamaan komunitas tanpa mencerabut nilai-nilai otentisitas ajaran Islam berkemajuan.[43]

[42] Christian D. Schunn, dkk., "The Role of Scaffolding in Digital Learning Environments: A Metanalysis of Prompting and Guidance," *Educational Psychologist*, Vol. 56, No. 2 (2021), hal. 102.
[43] *Ibid.*, hal. 109.

C. Sintesis Teoretis

1. Model Konseptual Integrasi Teknologi dalam Organisasi Keagamaan Akar Rumput

Untuk membangun sebuah pemahaman yang utuh mengenai transformasi digital pada pengajian komunitas perempuan, diperlukan sebuah sintesis teoretis yang mengawinkan aspek sosiologis organisasi keagamaan dengan aspek teknis adopsi teknologi. Integrasi teknologi di tingkat akar rumput tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan berinteraksi secara konstan dengan kultur komunal, keterbatasan infrastruktur, dan variasi tingkat literasi digital anggotanya. Model konseptual ini menegaskan bahwa media digital (seperti grup komunikasi WhatsApp) dan kecerdasan buatan (Gen-AI) bertindak sebagai katalisator yang memperluas jangkauan ruang belajar tradisional (*Virtual Learning Environment*) tanpa merusak tatanan sosial yang ada.[44]

Proses integrasi ini digerakkan oleh tiga poros utama yang saling berkelindan:

a. Infrastruktur dan Aksesibilitas (Poros Teknis): Pemanfaatan platform digital yang inklusif, murah, dan ramah pengguna guna meminimalkan hambatan teknis bagi jamaah awam (*digital immigrants*).
b. Pedagogi dan *Scaffolding* Pintar (Poros Instruksional): Penggunaan AI generatif oleh pengurus atau penceramah untuk menyederhanakan konten keagamaan yang kompleks menjadi materi instruksional yang adaptif dan mudah dicerna.
c. Kepemimpinan Adaptif (Poros Manajerial): Peran aktif jajaran pengurus organisasi dalam mengelola perubahan budaya, meredam kecemasan teknologi (*technostress*), dan mengoordinasikan pengajian berbasis hibrida.

---

[44] Charles Graham, dkk., "The Integration of Digital Media and Artificial Intelligence in Non-Formal Education Communities: A Conceptual Framework," *Journal of Educational Technology & Society*, Vol. 24, No. 3 (2021), hal. 142.

2. Alur Berpikir Penerimaan dan Keberlanjutan Transformasi Digital

Sintesis akhir dari landasan teori ini bermuara pada sebuah alur berpikir yang menjelaskan bagaimana teknologi kecerdasan buatan (AI) dan media komunikasi digital dapat diterima secara konsisten hingga menciptakan keberlanjutan organisasi. Berdasarkan modifikasi *Technology Acceptance Model* (TAM), ketika jamaah merasakan kegunaan nyata (*perceived usefulness*) seperti tetap bisa mengkaji ilmu agama secara fleksibel dari rumah di Batah Timur saat cuaca buruk melanda wilayah pesisir Kwanyar dan merasakan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) karena platform yang digunakan sangat akrab di keseharian mereka, maka akan lahir penerimaan psikologis yang positif.[45]

Penerimaan yang positif ini, jika dikelola dengan manajemen perubahan yang humanis dan terstruktur oleh para pemimpin organisasi, akan melahirkan kebiasaan baru (*actual system usage*). Pada titik inilah transformasi digital mencapai fase kematangan teoretisnya. Ruang virtual tidak lagi dianggap sebagai ancaman yang mengikis orisinalitas nilai-nilai spiritual pengajian, melainkan diakui sebagai perpanjangan tangan (*extention*) dari fungsi masjid dalam mencerdaskan umat. Sinergi antara kecerdasan buatan, media digital, dan gerakan perempuan berkemajuan pada akhirnya akan membentuk sebuah komunitas pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learning community*) yang tangguh, adaptif, dan mandiri di tengah arus disrupsi global.

[45] Yair Levy, dkk., "A Theoretical Model for Digital Transformation Continuity in Community-Based Organizations," *Computers & Education*, Vol. 168, No. 1 (2022), hal. 104.